

- Isma' il ibn Ja'far ibn Abu Thalib, ia perawi yang sedikit kekeliruannya, terpercaya, dan salah satu diantara perawi yang *siqah*, juga ia perawi *siqah*.
- Muhammad ibn 'Amr ibn Halhalah Al-Madany, ia salah satu perawi dari perawi yang *siqah*, dan ia *siqah*.
- Muhammad 'Amr ibn Ali ibn 'Ata', ia perawi - terpercaya, tidak mempunyai cacat, dan ia perawi *siqah*.
- Salemah ibn Azrak Hijaazy, ia majhul, dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab perawi hadis tentang identitasnya, pernyataan kemajhulannya dapat ditentang sebagai berikut :
 - Dalam hadis kebolehan menengis terhadap mayit, ia tidak dapat dikatakan majhul, sebab ia menerima hadis ini dari Abū Khurairah dan meriwayatkan kepada Muhammad 'Amr-ibn Ali.
 - Tidak disebutkan identitasnya dalam kitab-kitab perawi hadis karena ia meriwayatkan hanya satu hadis ini saja.
 - Juga karena ada hadis yang lebih kuat derajat kesahihannya, dan sanadnya sebagai *mut tabi'*, maka atas dasar *hasnut dan*, di san-

2. Delalah dan kehujjahan ḥadīṣ memandikan mayyit dengan air yang dicampur dengan daun widara, dengan memandikan mayyit dengan air panas.

Delalah kedua ḥadīṣ ini berbeda dari segi tujuannya, yaitu memandikan mayyit dengan air yang dicampur daun widara adalah untuk menguatkan kulit dan tulang, sedangkan memandikan mayyit dengan air panas adalah merusak kulit dan tulang.

Ḥadīṣ memandikan mayyit dengan air yang dicampur daun widara memenuhi persyaratan ḥadīṣ ṣaḥīḥ, yaitu sanadnya muttasil, kualitas perawinya ṣiqāḥ dan terpercaya juga tidak berlawanan dengan ḥadīṣ yang lebih kuat derajat keṣaḥīḥannya, sedangkan ḥadīṣ memandikan mayyit dengan air panas sangatlah muttasil, kualitas perawinya ada yang kurang ḍabīṭ, juga tidak diperkuat oleh ḥadīṣ yang lebih ṣaḥīḥ.

Hanya saja kedua ḥadīṣ ini dapat dikompromikan karena keduanya dapat dipakai sesuai dengan tujuannya yaitu pemakaian daun widara tergantung pada kebutuhan bukan pada bilangan yang pertama saja tapi seterusnya sesuai tujuannya yaitu untuk membersihkan mayyit dan untuk menghilangkan kotoran yang ada dalam hal ini bukan cara satu-satunya akan tetapi bisa dengan yang lain seperti sabun. (Ibnu Rusydy, tt:174).

Sedangkan memandikan mayyit dengan air panas lebih baik apabila keadaan memerlukannya, seperti ke

